

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki individu, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi kepedulian utama dalam perancangan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, tentang sisdiknas yang mengemukakan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan yang dikenal dengan sekolah. Salah satu mata pelajaran yang dikembangkan di sekolah adalah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Soemantri (2001, hlm. 92) “pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan atau adaptasi disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Sedangkan menurut Sapriya (2014, hlm. 12) “pendidikan IPS erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah”. Pendidikan IPS sangat berkaitan dengan masyarakat, sehingga sangat penting diajarkan kepada siswa agar siswa mampu beradaptasi dan berpartisipasi sebagai salah satu bagian dari masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS yang dikemukakan oleh Sapriya (2014, hlm. 201), yaitu:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pada tujuan pembelajaran IPS di atas, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir kritis seperti yang tercantum pada poin kedua yaitu “memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial”. Pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di maksudkan agar pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan di dalam kelas saja, namun lebih daripada itu siswa dapat memilah informasi dari berbagai sumber, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa tentang masalah-masalah yang terjadi di sekitar mereka dan mempelajarinya secara mendalam sehingga pembelajaran IPS akan lebih bermakna.

Menurut Johnson (2010, hlm. 185) keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

Berpikir kritis merupakan suatu proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Sedangkan Gleser (dalam Fisher, 2009, hlm. 3) mendefinisikan keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Jadi, keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan seseorang dalam memilah dan menganalisis informasi yang diperoleh kemudian menginterpretasikannya atas dasar ilmiah dalam rangka menemukan pengetahuan yang valid. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena keterampilan berpikir kritis tidak hanya membantu siswa dalam proses pembelajaran namun juga dapat membantu siswa untuk menyikapi permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari terutama di dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan berpikir kritis sesuai dengan tujuan pendidikan IPS belum dapat peneliti temukan selama pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung. Berikut ini adalah gambaran proses pembelajaran di kelas tersebut:

1. Saat diberi kesempatan untuk bertanya, hanya beberapa orang siswa yang mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan oleh siswa hanya sebatas pada tataran ingatan yang jawabannya dapat diperoleh di buku teks.
2. Siswa belum mampu memberikan penjelasan dengan kalimatnya sendiri, kebanyakan mereka hanya membacanya dari buku teks.
3. Siswa belum mampu membuat kesimpulan materi yang telah diajarkan oleh guru.
4. Ketika siswa diberi suatu permasalahan dan diminta mengemukakan pendapatnya, siswa belum mampu memberikan argumen yang tepat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
5. Diskusi yang dilakukan di kelas juga belum berjalan dengan baik karena saat satu siswa melakukan presentasi, siswa lainnya tidak ada yang menanggapi, menyanggah atau memberi pertanyaan pada jawaban yang diberikan oleh temannya.

Upaya untuk menanggulangi kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran agar dapat melatih dan mengembangkan keterampilan berpikirnya sehingga pembelajaran IPS di kelas dapat lebih bermakna. “Prinsip dasar dari semua pengajaran efektif adalah menggunakan pertanyaan (*questioning*) dalam ruang kelas”

(Jacobsen, dkk. 2009, hlm. 172). Pertanyaan yang dilakukan di kelas bukan hanya pertanyaan yang berasal dari satu arah melainkan adanya proses interaksi antara guru dan murid yaitu proses tanya jawab. Metode tanya jawab dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan lebih menekankan pada pengoptimalan kemampuan siswa secara individual seperti yang diungkapkan oleh Hakim (2012, hlm.6) “ketika guru dan siswa bertanya jawab siswa akan berpikir, ketika proses berpikir itulah maka pengetahuan siswa akan bertambah”.

Metode tanya jawab dapat menjadi metode yang sangat baik jika penggunaannya dilakukan dengan tepat. Metode ini dapat digunakan untuk menjawab materi yang dirasa belum dipahami oleh siswa dan mengukur sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Sejalan dengan pendapat Supriatna, dkk (2009, hlm. 127) yang menyatakan bahwa:

Salah satu alasan guru menggunakan metode tanya-jawab adalah karena dapat membangkitkan atau menimbulkan keingintahuan siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan, sehingga mendorong minat untuk berprestasi dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan metode tanya-jawab akan membangkitkan motivasi siswa karena ketika guru memberikan pertanyaan dengan penuh semangat maka siswa akan terpicu untuk mencari jawaban.

Berdasarkan pendapat di atas diperoleh pemahaman bahwa metode tanya jawab dapat memotivasi dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Metode tanya jawab juga dapat digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga dapat mendorong minat siswa untuk belajar. Selain itu dapat mengukur sejauh mana siswa menyimak materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, bisa terdapat tiga kemungkinan yaitu siswa menjawab dengan salah, benar atau diam. Pada umumnya saat siswa menjawab salah atau diam kemudian guru berpindah kepada siswa lainnya agar proses diskusi berjalan dengan lancar, hal semacam itu akan membuat siswa kecil hati dan secara psikologis merasa terusir dari diskusi.

Pada penelitian ini peneliti memilih teknik *probing-prompting* sebagai salah satu teknik dari metode tanya jawab. Teknik *probing-prompting* merupakan pembelajaran dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada siswa yang bersifat menuntun dan menggali sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru dan melibatkan siswa pada proses pembelajaran karena jika siswa tidak mampu menjawab, guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai siswa mampu menjawab pertanyaan awal yang diajukan oleh guru, sejalan dengan pendapat Suherman (2002, hlm. 190) yang mengemukakan teknik *probing-prompting* adalah sebagai berikut.

Prompting dan *probing question* dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban siswa. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan. *Prompting question* merupakan pertanyaan yang bermaksud untuk menuntun siswa agar ia dapat menemukan jawaban yang lebih benar.

Selain lancarnya kegiatan diskusi, pembelajaran dengan menggunakan teknik *probing-prompting* mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa karena pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun. Jadi, siswa dituntut untuk berpikir dan aktif dalam proses pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Jacobsen, dkk (2009, hlm. 184) “*probing* merupakan teknik mengajukan pertanyaan yang memberikan kesempatan siswa untuk mendukung atau mempertahankan secara intelektual pandangan dan pendapat yang dinyatakan dengan sederhana”. Sedangkan “*prompting* merupakan teknik mengajukan pertanyaan yang melibatkan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar” (Jacobsen, dkk, 2009, hlm. 182).

Pembelajaran dengan teknik *probing* dapat dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi melalui penggunaan video, peta, foto, koran, maupun media lainnya. Lalu siswa diajak menggali pengetahuannya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari media-media tersebut. Melalui teknik ini,

keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dengan pengumpulan informasi dan memahami dan menganalisis informasi yang mereka dapatkan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diperoleh pemahaman bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *probing-prompting* akan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan tingkat tinggi yang bersifat menuntun dan menggali. Selain itu, dengan menggunakan teknik *probing-prompting* seluruh siswa akan terlibat di dalam pembelajaran, tidak ada siswa yang akan merasa terusir karena tidak mampu menjawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Titin Sobariah (2011) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Pembelajaran dengan Teknik *Probing-Prompting*” terbukti bahwa teknik *probing-prompting* mampu meningkatkan kemampuan penalaran siswa, hal ini dapat terlihat dari peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah diterapkannya teknik *probing-prompting*. Selain itu, teknik *probing-prompting* juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Endang Jubaedah (2012) yang berjudul “Penerapan Metode Tanya Jawab dengan Teknik *Probing-Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah”, peningkatan keterampilan berpikir kritis terlihat setelah diterapkannya teknik *probing-prompting*.

Permasalahan yang muncul di kelas yaitu berupa kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa, berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian guna memperbaiki permasalahan yang terjadi di kelas dengan metode tanya jawab teknik *probing-prompting*. Maka, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Teknik Penerapan *Probing-Prompting* dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas secara garis besar adalah bagaimana penerapan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung?
2. Bagaimana guru melaksanakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung?
3. Bagaimana guru mengatasi kendala dalam penerapan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung?
4. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya teknik *probing-prompting* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan cara guru merencanakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung.

2. Mendeskripsikan cara guru melaksanakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung.
3. Mendeskripsikan cara guru mengatasi kendala dalam penerapan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung.
4. Mendeskripsikan bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya teknik *probing-prompting* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yakni:

- a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
 - 2) Membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam belajar.
- b. Bagi Guru
 - 1) Membantu guru dalam penerapan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.
 - 2) Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi para guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran IPS dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian akan tersusun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

BAB II, merupakan kajian pustaka yang berisi penjabaran teori-teori mengenai konsep yang berkaitan dengan tema yang diangkat untuk menganalisis permasalahan dalam penulisan hasil penelitian dan menjadikannya sebagai kerangka berfikir.

BAB III, merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa subbab, yaitu lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, verifikasi konsep, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisi kumpulan hasil pembahasan dan saran-saran atau rekomendasi.